

**KETERAMPILAN MENGGUNAKAN TEKS WAWANCARA  
MENJADI LAPORAN ILMIAH SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 1 LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

***SKILLS FOR USING INTERVIEW TEXT TO BE A SCIENTIFIC  
RAPORT AT GRADE VII STUDENTS OF SMPN 1 LILIRILAU, SOPPENG  
REGENCY***



**TESIS**

Oleh :

**EKA SARTIKA**

Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.09.135.14

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

**KETERAMPILAN MENGGUNAKAN TEKS WAWANCARA  
MENJADI LAPORAN ILMIAH SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 1 LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan diajukan oleh :

**EKA SARTIKA**

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.135.14

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

**TESIS**

**KETERAMPILAN MENGGUNAKAN TEKS WAWANCARA  
MENJADI LAPORAN ILMIAH SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 1 LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

**EKA SARTIKA**

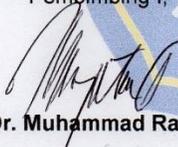
Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.135.14

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 11 Juni 2018

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. Muhammad Rapi, M.S.

  
Dr. Salam, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar,

  
  
Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.  
NBM : 483 523

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

  
  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

**HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI**

Judul Tesis : Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara  
Menjadi Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri  
1 Lilirilau Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : **Eka Sartika**

NIM : 105.04.09.135.14

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal  
11 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
(M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah  
Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 11 Juli 2018

**Tim Penguji**

**Prof. Dr. Muhammad Rapi, M.S.**  
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

**Dr. Salam, M.Pd.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
(Penguji )

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**  
(Penguji)



.....  
.....  
.....  
.....

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Sartika

NIM : 105.04.09.135.14

Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Tesis : Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi  
Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau  
Kabupaten Soppeng

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang penulis buat adalah benar karya sendiri.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, atau plagiat, maka saya bersedia dituntut secara hokum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 11 Juni 2018

Yang Berjanji,

**Eka Sartika**

## ABSTRAK

**EKA SARTIKA**, 2018. Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Laporan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh Muhammad Rapi sebagai ketua komisi dan Salam sebagai anggota.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng yang terdiri atas lima kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 40 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini 20% dari jumlah populasi. Jadi, sampelnya sebanyak 40 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penilaian ini adalah teknik tes. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng di kategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85% selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas. Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis laporan dengan memperhatikan aspek isi karangan, organisasi paragraf, penggunaan bahasa, penggunaan ejaan, dan tanda baca. (2) Guru hendaknya menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran menulis laporan, seperti memanfaatkan materi lain, yakni hasil wawancara yang dijadikan bahan menulis laporan, (3) Siswa hendaknya lebih giat berlatih menulis dalam bentuk laporan sehingga kemampuan dapat lebih meningkat.

## **KATA PENGANTAR**

### **BISMILLAHIRAHMANIRRAHIM**

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata 'Ala Rabbi kami yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang hanya dengan kenikmatan dari-Nya semata telah mudah sesuatu yang sulit dan terlepas segala ikatan. Dia mengirimkan utusannya untuk mengajarkan kepada kami apa yang mendekatkan kami ke Janna dan apa yang menjauhkan kami dari Naar. Kesejahteraan dan berkat semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya yang terakhir.

Penulis menyusun tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan diujung megister ini (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa terselesaikan tesis ini tak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Untuk itulah penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi, M.S. selaku pembimbing 1 dan Dr. Salam, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan dukungan/arahan dan bimbingannya selama penulis tesis ini.

Kepada segenap tim penguji yang telah menguji adrenalin, penulis haturkan terima kasih yang luar biasa kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., dan Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. terima kasih atas segala saran, kritikan dan koreksinya sebagai tim penguji dalam penyempunaan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, M.M., dan Direktur Program Pascasarjana, Bapak Dr. H. Darwis

Muhdina, M.Ag.serta Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Cinta dan dukungan berupa moril maupun materil dari kedua orang tua penulis terkasih. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi penulis, dan terima kasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang mengiring tiap langkah penulis kepada Ayahanda Tantu, S.Pd., M.Si. dan mama Hj. Laela Suriana, S.Pd. yang senantiasa memberikan kasih sayang sepanjang masa sehingga penulis bisa sampai ketitik ini.

Dan terkhusus keluarga kecil penulis, Brigadir A. R. Edhy Sugarto, S.Sos yang telah sabar menemani hari-hari penulis, mendampingi dalam susah dan senang semoga Allah selalu menyayangi dan menjadikan kami berdua Ahlul jannah. Terima kasih kepada buah hati penulis, Andi Cahaya Abadi dan Adlyn Nazurah dengan kalian Allah jadikan penyejuk mata penulis. Semoga Allah menjadikan kalian muslim yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikan kalian Ahlul Jannah. Allahumma Amin.

Akhirnya kepada Allah penulis memohon agar usaha ini dijadikan amal shalih dan diberikan pahala oleh-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari akhir. Amin.

Makassar, 12 Juli 2018

**Eka Sartika**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Menulis Kreatif .....	9
1. Pengertian Menulis .....	9
2. Fungsi dan Peranan Menulis .....	11
3. Tujuan Menulis .....	12
B. Karya Tulis Ilmiah sebagai Bentuk Laporan .....	14
C. Sistematika Karya Ilmiah sebagai Bentuk Laporan .....	15
D. Wawancara .....	17
1. Pengertian Wawancara .....	17
2. Jenis-jenis Wawancara .....	18
3. Bentuk-bentuk Pertanyaan Wawancara .....	25
4. Pencatatan Data Wawancara .....	29
5. Kegiatan Sesudah Wawancara .....	30

E. Penilaian Menulis Laporan .....	32
F. Kerangka Pikir .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	40
A. Pendekatan Desain Penelitian .....	40
B. Batasan Istilah .....	40
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Penyajian Hasil Analisis Data .....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	76
A. Penyajian Hasil Analisis Data .....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	79
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Populasi .....	42
Tabel 2	Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa .....	45
Tabel 3	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Kesesuaian Topik Wawancara dengan Isi Laporan .....	48
Tabel 4	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Kesesuaian Topik, Teks Wawancara, dan Isi Secara Keseluruhan .....	50
Tabel 5	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Kesesuaian Struktur Pertanyaan dan Jawaban dengan Penguraian Topik.....	52
Tabel 6	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Penyusunan Kerangka Tulisan yang Menggambarkan Topik .....	54
Tabel 7	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Keterincian Pengembangan Gagasan dengan Teknik Induktif dan Pola Kausalitas .....	56
Tabel 8	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Ketepatan dalam Mengorganisasikan Gagasan dengan Kriteria Laporan (Kelengkapan, Keruntutan, Keutuhan, dan Koherensi).....	58
Tabel 9	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Ketepatan Penggunaan Struktur Paragraf atau Argumen (Kalimat Topik/-Pernyataan ( <i>Claim</i> ), Kalimat Pengembang/Data ( <i>Ground</i> ), dan Kalimat Penegas/Pembenaran ( <i>Warrant</i> ).....	60
Tabel 10	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Aspek Ketepatan Penulisan Unsur Kebahasaan (Tanda Baca, Ejaan, dan Diksi).....	62
Tabel 11	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa pada Semua Aspek .....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Karena kurikulum yang berlaku pada beberapa tahun terakhir ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru harus mengenal, membekali diri, dan menyiasati kurikulum ini. Dengan demikian, guru dapat menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah yang muncul dalam tugas-tugas profesionalismenya.

KTSP 2006 telah mampu memberikan sebuah tatanan baru dalam pembelajaran. Salah satu langkah awal dalam pembelajaran, yaitu keterampilan berbahasa. Tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa dilakukan untuk mendapatkan *output* (hasil) yang terampil dalam bidang kebahasaan. Pembelajaran berbahasa yang dimaksudkan adalah

keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut mampu menawarkan sebuah resolusi dalam menunjukkan kompetensi dirinya apabila dilaksanakan secara tepat. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menunjukkan kompetensinya, serta menjadi diri sendiri adalah keterampilan menulis. Standar kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pribadi yang mampu, karena siswa akan mampu menuangkan ide/gagasannya, perasaannya, dan pendapatnya dalam bentuk tulisan sesuai dengan keinginannya. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Syafi'e (1988: 26) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan informasi ke dalam bentuk tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada pembaca (orang lain). Oleh karena itu, menulis dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang produktif.

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berorientasi pada reproduksi merupakan suatu hal yang paling kompleks yang membutuhkan beberapa syarat penguasaan kosakata, ketatabahasaan, kemampuan menyusun dan merangkaikan gagasan, serta mengembangkan gagasan dalam suatu kebutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, siswa sangat dituntut dapat menguasai aspek-aspek yang termuat dalam keterampilan menulis agar dapat

menuangkan gagasannya secara terpadu dan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menggunakan proses berpikir. Proses berpikir tersebut dilakukan penulis dalam dua hal, yakni apa dan bagaimana cara menulis. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis, sedangkan bagaimana cara menulis berkaitan dengan pengembangan gagasan. Proses menggali materi yang akan ditulis dilakukan melalui kegiatan pemilihan topik, pengumpulan bahan, perencanaan penataan tulisan, penetapan tujuan menulis, dan pengembangan gagasan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ambo Enre dkk. (1994:163) mengatakan bahwa salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai cara menulis dan berpikir akan banyak membantu dalam usaha pencapaian sesuatu tujuan yang penting.

Hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang kurang menyukai pembelajaran menulis. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menata tulisannya dengan tepat. Siswa menganggap bahwa menulis membutuhkan kelengkapan syarat yang harus dipenuhi sehingga menjadi suatu beban moril yang ditanggung. Kondisi ini memungkinkan terciptanya minat rendah terhadap kegiatan pembelajaran menulis. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis tidak secara langsung diketahui oleh guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang memahami keinginan siswanya dalam pembelajaran sehingga berimbas pada siswa yang semakin

tidak menyenangkan pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, tidak terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berfokus dengan pembelajaran tata bahasa, dibandingkan dengan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis laporan akan lebih efektif apabila terjadi komunikasi langsung tentang kesulitan dan keinginan siswa dalam pembelajaran tersebut. Namun, siswa jarang mengemukakan kesulitan atau harapannya terhadap pembelajaran menulis laporan kepada guru sehingga guru tidak bisa mengantisipasi hal tersebut. Artinya, guru tidak benar-benar mengetahui gambaran tentang perkembangan belajar siswa, khususnya pembelajaran menulis laporan.

Mencermati uraian tersebut keterampilan menulis, khususnya menulis laporan memegang peranan kunci dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah lanjutan sampai di perguruan tinggi. Hal ini perlu dikemukakan karena amat banyak siswa yang mengalami kesulitan jika diberi tugas oleh guru untuk menulis karya ilmiah. Dengan demikian, langkah idealnya jika

latihan menulis laporan mulai diintensifkan di tingkat sekolah menengah pertama. Kalau usaha ini dilakukan dengan baik, maka siswa memiliki keterampilan menulis dan sekaligus mampu menulis karya ilmiah.

Berdasarkan pengalaman penulis, wilayah kesulitan para siswa dalam menulis laporan secara umum yaitu prosedur penulisan dan kemampuan menyusun ide di dalam kalimat bahasa Indonesia ragam ilmiah dengan tepat.

Khusus poin menyusun ide di dalam kalimat bahasa Indonesia ragam ilmiah dengan tepat memang merupakan sebuah keterampilan yang sulit dilakukan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti siswa harus menguasai tata bahasa dan kaidah bahasa Indonesia baku. Hal inilah yang banyak tidak mampu dilakukan oleh siswa sehingga dalam menulis karya ilmiah banyak terjadi kesalahan berbahasa.

Kenyataan yang sering terjadi tersebut harus diatasi. Untuk mengatasi kendala pembelajaran menulis laporan, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran sehingga minat dan motivasi siswa dalam menulis laporan semakin meningkat. Strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu mengubah dan mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan hasil atau teks wawancara menjadi laporan.

Pelaksanaannya dilakukan dengan siswa membaca teks wawancara. Teks wawancara dijadikan sebagai bahan pembelajaran sebab merupakan salah satu materi yang sesuai dengan kurikulum. Setelah itu, siswa

mengubahnya menjadi laporan berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa teks wawancara dapat dijadikan media atau strategi yang tepat untuk membantu memudahkan siswa dalam menciptakan sebuah tulisan yang berbentuk laporan. Hal ini dinyatakan karena wawancara dengan narasumber merupakan salah satu sumber informasi yang aktual yang isinya berwujud laporan narasumber tentang suatu hal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi laporan dengan judul “Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Hal ini dilakukan karena penelitian yang relevan masih kurang. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fatimah (2006) dengan judul: Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar Mengubah Teks Wawancara Menjadi Bentuk Paragraf.” hasilnya menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf.

Berdasarkan survai awal yang dilakukan penulis pada siswa kelas VII ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum dapat mengubah hasil wawancara ke dalam bentuk laporan. Padahal, materi itu sudah diajarkan sejak tiga semester pertama. Dalam Kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII terdapat materi menulis laporan dan menulis hasil wawancara. Selain itu, penelitian ini penulis lakukan dengan maksud untuk mengukur tingkat kemampuan

mengembangkan teks wawancara menjadi laporan sekaligus untuk mengetahui sejauh mana konsep pembelajaran menulis laporan diterapkan di sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan mengembangkan teks wawancara menjadi laporan. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dijadikan teori baru bahwa teks wawancara dapat dijadikan media dalam pembelajaran menulis laporan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia

di SMP untuk menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama (a) peningkatan kemampuan menulis laporan berdasarkan teks wawancara; (b) sebagai bahan masukan yang berguna bagi penyusun buku atau materi pelajaran dan penyusun kurikulum pembelajaran dalam menentukan kebijakan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama; (c) sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Menulis Kreatif**

##### **1. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan, tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar. Syafi'ie (1988:27) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan, yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, penulisan, dan revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, sedangkan tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Akhadiah dkk., 1994:2).

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang

berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2001:30). Senada dengan hal itu, *California Writing Project* (dalam Deporter & Hernacki, 2001:50) menyatakan bahwa proses menulis itu meliputi (1) persiapan, mengelompokkan, dan menulis cepat, (2) draf kasar, gagasan dieksplorasi dan dikembangkan, (3) berbagi, seorang rekan membaca draf tersebut dan memberikan umpan balik, (4) memperbaiki, dan umpan balik, perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi, (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan, tata-bahasa, dan tanda baca, (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan, dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Pada waktu proses menulis, setiap orang melewati tahapan menulis yang sama, yaitu pramenulis, pemburaman/pengendrafan, dan perevisian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan. Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (2) inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (4) penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang ingin ditulis, dan (5) revisi.

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006:169) menyarankan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam

sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikembangkan oleh penulis.

## **2. Fungsi dan Peranan Menulis**

Muchlisoh, dkk., (1991: 233) menyatakan bahwa fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama ialah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dinyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar. Terkait dengan hal itu, Morsey (dalam Tarigan 1984:4) mengemukakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, struktur kalimat.”

Secara keseluruhan, fungsi atau pentingnya menulis/mengarang dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Menulis merupakan suatu keterampilan yang penting di sekolah dan sesudah sekolah.
- b. Bagi kebanyakan siswa, menulis merupakan keterampilan yang dapat menguasai keterampilan yang dapat menguasai keterampilan berbahasa.
- c. Menulis adalah berpikir.
- d. Menulis merupakan perbuatan etis karena kualitas tunggal yang terpenting dalam menulis adalah kejujuran.
- e. Menulis adalah suatu proses menemukan diri/kepribadian.
- f. Menulis memberikan kepuasan pada kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi.
- g. Menulis adalah seni dan seni adalah suatu permainan yang menyenangkan.

### **3. Tujuan Menulis**

Tujuan menulis menurut Tarigan (1984: 23) ialah (a) memberitahukan atau mengajar, (b) menyakinkan atau mendesak, (c) menghibur atau menyenangkan, dan (d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Sehubungan dengan hal tersebut, (Syafi'ie, 1988:56) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a. Mengubah keyakinan pembaca, yaitu pembaca diharapkan mempercayai sesuatu hal yang berkaitan dengan perihal pokok

tulisan atau menyetujui apa yang kita kemukakan dalam tulisan yang kita sajikan.

- b. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu pada pembaca, yaitu pembaca diharapkan memahami perihal pokok yang kita sajikan.
- c. Merangsang proses berpikir pembaca, yaitu pembaca diharapkan dapat terangsang untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan.
- d. Menyenangkan atau menghibur pembaca.
- e. Memberitahu pembaca.
- f. Memotivasi pembaca.

Dilihat dari segi pemanfaatannya dalam pembelajaran, Ahmadi (1990: 29) mengemukakan bahwa pada dasarnya program pembelajaran menulis dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur, bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara hati-hati, integritas, dan sensitif.
- b. Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa/mahasiswa.
- c. Menghasilkan tulisan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaannya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

## **B. Karya Tulis Ilmiah sebagai Bentuk Laporan**

Karya tulis ilmiah (*scientific paper*) adalah laporan tertulis dan dipublikasi yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Terdapat berbagai jenis karangan ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, artikel jurnal, yang pada dasarnya semuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan (*referensi*) bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya (Firman, 2004: 14).

Karya ilmiah umumnya berbentuk laporan penelitian, kertas kerja, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-ajar. Setiap bentuk karya ilmiah ini memiliki format yang relatif berbeda yang harus diikuti oleh setiap penulis. Karya ilmiah juga dibedakan berdasarkan perbedaan sasaran pembaca atau sasaran pendengar. Itulah sebabnya, kita mengenal istilah (1) karya ilmiah populer untuk orang awam, dan (2) karya ilmiah akademik bagi ilmuwan. Perbedaan ini antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa dalam hal pilihan kata, gaya bahasa, dan perbedaan topik tulisan. Jika sasaran tulisan adalah kalangan ilmuwan, bahasa yang digunakan adalah *bahasa ragam ilmiah* yang biasa juga disebut *ragam teknis*, dan bila sasaran tulisan kalangan

awam, bahasa yang digunakan *bahasa ragam populer* (Tanjung dan Ardial, 2005: 7).

Meskipun terdapat perbedaan format dan bahasa yang digunakan, namun ada ciri kesamaan kedua ragam bahasa itu. Kesamaan itu ditandai oleh orisinalitas, kejelasan masalah yang dibahas, ketajaman analisis dan keruntunan kesimpulan yang dirumuskan oleh penulis. Kejelasan masalah yang dibahas ditentukan oleh (1) kemampuan memahami dan menelaah per masalah secara kritis, (2) kemampuan memilah unsur-unsur masalah dan penghayatan keterkaitan antara unsur yang satu dengan yang lain, dan (3) kemampuan mendeskripsikan atau memaparkan dengan bahasa yang jelas, lancar, efektif, dan komunikatif (Firman, 2004: 15).

### **C. Sistematika Karya Ilmiah sebagai Bentuk Laporan**

Sistematika suatu karya ilmiah sangat perlu disesuaikan untuk menjawab empat pertanyaan berikut: (1) apa yang menjadi masalah, (2) kerangka acuan teoretik apa yang dipakai untuk memecahkan masalah?, (3) bagaimana cara yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah itu?, (4) apa yang ditemukan?; serta (5) makna apa yang dapat diambil dari temuan itu? Paparan tentang hal yang menjadi masalah dengan latar belakangnya biasanya dikemas dalam bagian pendahuluan. Paparan tentang kerangka acuan teoretik yang digunakan dalam memecahkan masalah umumnya dikemukakan dalam bagian dengan judul Kerangka Teoretis atau Teori atau

Landasan Teori, atau Telaah Kepustakaan, atau label-label lain yang semacamnya. Paparan mengenai hal-hal yang dilakukan dikemas dalam bagian yang seringkali diberi judul Metode atau Metodologi atau Prosedur atau Bahan dan Metode. Jawaban terhadap pertanyaan apa yang ditemukan umumnya dikemukakan dalam bagian Temuan atau Hasil Penelitian. Sementara itu, paparan tentang makna dari temuan penelitian umumnya dikemukakan dalam bagian diskusi atau pembahasan. Tentu saja sistematika karya ilmiah ini tidak baku, atau harga mati. Sistematika karya ilmiah sangat bergantung pada tradisi masyarakat keilmuan dalam bidang terkait, jenis karya ilmiah (makalah, laporan penelitian, skripsi) (Firman, 2004).

Struktur isi sebuah karya tulis ilmiah bergantung kepada jenisnya, apakah merupakan makalah, skripsi, atau tesis. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Tanjung dan Ardial (2005: 50-70). Secara umum, isinya diurutkan seperti berikut:

1. Bagian Pendahuluan. Bagian ini biasanya berisi latar belakang penelitian. Biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa penelitian ini dilakukan, apa fokus dari penelitian, apa yang menjadi batasannya. Survei terhadap karya-karya orang lain yang mirip bisa dituliskan pada bagian ini (atau pada bagian teori pendukung);

2. Bagian Teori Pendukung. Bagian ini biasanya berisi teori-teori atau hal-hal yang menjadi pendukung dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini jangan terlalu mendominasi tulisan. Usahakan singkat dan arahkan pembaca kepada referensi yang digunakan. Bagian Isi merupakan pokok utama tulisan. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan desain yang akan dilakukan, implementasi, pengujian, dan hal-hal lain yang merupakan laporan dari pekerjaan. Bagian ini bisa terdiri atas beberapa bab, sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, penulis dapat membuat satu bab mengenai implementasi dan satu bab lagi mengenai pengujiannya. Dasar-dasar kesimpulan ditarik atau diutarakan pada bagian ini. Pada bagian penutup dapat dituliskan kembali;
3. Bagian Penutup. Bagian ini berisi simpulan dan saran. Bagian ini hanya merangkumkan pokok-pokok yang menarik saja. Perlu diperhatikan bahwa hal-hal yang muncul pada bagian ini semestinya sudah muncul pada bagian isi.

## **D. Wawancara**

### **1. Pengertian Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Menurut Alwi, dkk. (2005: 1127), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Maksud pengadaaan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; merekonstruksi peristiwa yang dialami pada masa lalu; memproyeksi peristiwa sebagai hal yang diharapkan dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); menverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

## **2. Jenis-jenis Wawancara**

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Dua di antaranya dikemukakan di sini, yaitu menurut Patton (1980: 197) dan Guba dan Lincoln (1985: 160-170).

Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton (1980: 197) sebagai berikut: 1) wawancara pembicaraan informal, 2) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan 3) wawancara baku terbuka.

Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaannya. Ketiga pembagian itu dijelaskan secara singkat di bawah ini.

### **a. Wawancara Pembicaraan Informal**

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi, bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

### **b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara**

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas tanggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas

tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

### **c. Wawancara Baku Terbuka**

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan atau pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang yang diwawancarai dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaannya untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya “kemencengan” (bias). Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.

Pembagian lain dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985: 160-170). Pembagiannya adalah 1) wawancara oleh tim atau panel, 2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, 3) wawancara riwayat secara lisan, dan 4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Berturut-turut hal itu diuraikan berikut ini.

### **a. Wawancara oleh Tim atau Panel**

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Jika cara ini digunakan, hendaknya pada awalnya sudah disepakati dan disetujui oleh yang diwawancarai, apakah ia tidak berkeberatan diwawancarai oleh dua orang. Di pihak lain seorang pewawancara dapat saja memperhadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus, yang dalam hal ini dinamakan panel.

Cara pertama baik digunakan dalam latihan dengan seorang ahli yang berpengalaman yang menjadi model pewawancara. Maksud utamanya ialah untuk melatih cara bertanya, keterampilan mendengarkan gaya, cara memperdalam pertanyaan, dan sebagainya. Kekurangan pada cara kedua ialah setiap orang yang diwawancarai ingin berbicara sekaligus dan satu-dua anggota mungkin menolak dengan keras pandangan temannya yang lain.

Kelompok yang diwawancarai barangkali menjadi terlalu besar sehingga proses wawancara menjadi tidak seimbang antara pewawancara dengan yang diwawancarai.

### **b. Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka (*Covert and Overt*)**

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

### **c. Wawancara Riwayat secara Lisan**

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulan, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga yang diwawancarai berbicara terus-menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-sekali mengajukan pertanyaan. Mereka yang tertarik kepada pelaksanaan wawancara demikian dapat mengikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- 1) Buatlah dan ajukanlah pertanyaan yang sangat terbuka!

- 2) Karena maksud utama adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu, pewawancara hendaknya jangan menginterupsi.
- 3) Ingat bahwa diam itu bermanfaat untuk memberi kesempatan kepada yang diwawancarai untuk mengingat “film” yang diperankannya dulu.
- 4) Gunakan dokumen atau bahan bacaan yang berkenaan dengan peristiwa besar yang dilakukannya dengan maksud untuk memicu dan memberi api pada ceritanya.
- 5) Manfaatkan jaringan informan agar banyak sekali yang dapat digali dari orang yang sangat penting ini.
- 6) Asumsikan bahwa semua yang dikemukakannya penting dan kelak akan dirumuskan serta ditata kembali.

#### **d. Wawancara Terstruktur dan Wawancara Tak Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua subjek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya

bersamaan dengan yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam. Format itu dinamakan "protokol wawancara". Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam desain penelitian. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Ciri-cirinya adalah kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya responden memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan sering kali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Dalam proses wawancara demikian kadang-kadang terjadi pewawancara atau yang diwawancarai sudah “mengajari” semua yang ada di benaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicaranya. Peneliti hendaknya menyadari situasi demikian sehingga dapat meluruskan kembali pembicaraan.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan berikut:

- 1) Bila pewawancara berhubungan dengan orang ‘penting’;
- 2) Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu;
- 3) Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat “penemuan” (*discovery*);
- 4) Jika pewawancara tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal (etiologi);
- 5) Jika pewawancara tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden;
- 6) Apabila pewawancara tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden;

- 7) Apabila pewawancara mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

### **3. Bentuk-bentuk Pertanyaan Wawancara**

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara, ia perlu membuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauh mana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama wawancara itu, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan. Patton (1980: 207-211) mengemukakan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya.

#### **a. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman atau Perilaku**

Pertanyaan ini berkaitan dengan hal yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara. Contohnya: “Jika saya berada dalam program itu bersama Saudara, apakah yang kiranya dapat saya saksikan yang Saudara lakukan?”; “Jika saya mengikuti Saudara pada hari-hari tertentu itu, apa kiranya yang dapat saya saksikan dan yang Saudara lakukan, pengalaman-pengalaman apakah yang dapat saya amati dari Saudara?”

#### **b. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pendapat atau Nilai**

Pertanyaan jenis ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subjek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai hal yang dipikirkan tentang dunia atau tentang suatu program khusus. Pertanyaan itu menceritakan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai. “Apa yang Saudara percaya?”; “Apa yang Saudara pikirkan tentang...”; “Apa yang Saudara inginkan terjadi?”; dan “Apa pendapat Saudara tentang...?”

### **c. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan**

Pertanyaan demikian ditujukan untuk dapat memahami respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons emosional itu. Perasaan terjadi dalam diri orang; perasaan itu adalah respons alamiah atau emosional tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Perasaan menjangkau dimensi afektif dari kehidupan manusia.

Sewaktu pewawancara mengajukan pertanyaan, pada dasarnya ia hendak mencari respons afektif. Misalnya: “Apakah Saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri?” Biasanya pertanyaan demikian memperoleh jawaban yang tidak langsung, dan setelah dianalisis barulah dapat dipastikan.

### **d. Pertanyaan tentang Pengetahuan**

Pertanyaan tentang pengetahuan diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat diketahui. Hal-hal itu bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal-hal yang diketahui seseorang, melainkan fakta dan kasus. Pengetahuan tentang suatu program terdiri atas laporan tentang pelayanan yang tersedia, siapa yang pantas, ciri-ciri langganan, siapa yang dilayani oleh program itu, berapa lama tenaga kerjanya bekerja, apa peraturan dan ketentuan program itu, bagaimana cara mendaftar sebagai tenaga kerja dalam program tersebut, dan sebagainya.

#### **e. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Indera**

Pertanyaan ini berkenaan dengan hal yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium. Maksud pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indera responden. “Jika Saudara berjalan melalui pintu suatu program, apa yang Saudara lihat?” “Uraikanlah kepada saya apa yang akan saya lihat jika saya berjalan melalui pintu itu ke dalam program. Apa yang akan ditanyakan oleh konselor jika Saudara menemuinya?” “Apa yang sesungguhnya dikatakannya?”

#### **f. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi**

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan responden dengan orang lain.

Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas, dan sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat juga diajukan ialah perilaku, pendapat, perasaan, pengetahuan, perasaan berkesan, dan pertanyaan-pertanyaan demografis. Pertanyaan lainnya yang dapat ditanyakan dalam wawancara dapat ditarik dari salah satu di antara kategori di atas.

#### **4. Pencatatan Data Wawancara**

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui tape recorder dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri. Perekaman data melalui tape recorder hendaknya dilakukan dengan memperoleh persetujuan yang diwawancarai terlebih dahulu. Di samping itu, selain perekaman dengan tape-recorder, sebaiknya pewawancara juga membuat catatan. Catatan dimaksudkan untuk: (1) membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) membantu pewawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisis (Moleong, 2002:151).

Setelah atau selama wawancara dilakukan, pewawancara perlu membuat transkrip”. Transkrip ialah salinan hasil wawancara dalam pita

suara ke dalam ketikan di atas kertas. Yang perlu diperhatikan dalam pembuatan transkrip ialah biasanya memerlukan waktu empat kali lipat dari waktu wawancara. Jika sukar dan tidak ada waktu, transkrip mungkin tidak perlu dilakukan sepenuhnya. Akan tetapi, untuk kepentingan analisis, digunakan catatan yang dicetak dan pita suara.

Jika tape-recorder digunakan, pewawancara cukup mencatat frase-frase pokok saja sehingga akhirnya menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan oleh yang diwawancarai. Lebih baik lagi apabila pewawancara dapat menulis steno.

Pewawancara terlebih dahulu perlu mengembangkan singkatan-singkatan yang digunakannya dalam catatan. Misalnya, untuk kutipan pembicaraan ada tandanya, untuk ide, pikiran, pendapat ada tanda khususnya, dan seterusnya. Jika dalam keadaan tertentu *tape-recorder* tidak dapat digunakan karena rusak atau karena tidak dihendaki oleh yang diwawancarai, catatan lapangan menjadi alat utama. Jika yang diwawancarai mengatakan sesuatu yang sangat penting dan pencatatan tidak sempurna, pewawancara membacakannya dan memintakan persetujuan kepada yang diwawancarai untuk mengecek kebenarannya.

Melalui latihan berulang, cara menyingkat kata-kata dalam wawancara dapat ditingkatkan. Hal itu tampak dalam catatan yang dibuat dalam wawancara. Suatu hal yang perlu diingat oleh pewawancara ialah setelah selesai berwawancara dan pewawancara tiba di rumah atau tempat tinggal,

ia harus secepatnya membuat catatan lapangan dan memberikan komentar pada bagian-bagian penting. Hal itu hendaknya dilakukan secepat mungkin selama pikiran dan ingatan masih segar-bugar. Persoalan tentang catatan lapangan akan diuraikan tersendiri.

## **5. Kegiatan Sesudah Wawancara**

Kegiatan sesudah wawancara berakhir cukup penting artinya bagi wawancara dalam rangka pengecekan keabsahan data. Selain itu, pewawancara hendaknya menggunakan waktu itu untuk mengecek kualitas datanya. Pertama-tama periksalah, apakah tape-recorder berfungsi dengan baik atau tidak. Jika sekiranya rusak atau ada gangguan, secepatnya pewawancara membuat catatan lapangan secara lengkap berdasarkan catatan yang telah dibuatnya. Walaupun tape recordernya berfungsi dengan baik, pewawancara tetap membuat catatan lapangan dengan cara yang telah diuraikan terdahulu (Moleong, 2002: 152).

Menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu sebagai acuan, adakanlah pemeriksaan terhadap hal-hal yang diperlukan, seperti: apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam wawancara semuanya telah terjaring? Jika belum, apa persoalannya? Apakah perumusan dan pengajuan pertanyaan kurang memadai?, Apakah pertanyaannya dirumuskan secara salah atautakah cara pengajuannya yang tidak tepat?

Catatan lainnya tentang wawancara perlu pula dilakukan seperti di mana wawancara itu dilakukan, siapa yang hadir, bagaimana reaksi yang

diwawancarai, bagaimana peranan pewawancara sendiri, dan hal-hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara. Di samping yang telah dikemukakan, sesudah wawancara dituntut disiplin yang tinggi bagi pewawancara untuk mengorganisasi dan mensistematisasikan data agar siap dijadikan bahan analisis.

### **E. Penilaian Menulis Laporan**

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2006 mengacu pada penilaian proses dan penilaian hasil. Sejalan dengan itu, Kurikulum 2006 juga dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil (Mulyasa, 2006: 101). Aspek kebahasaan yang tidak dapat diakomodir melalui penilaian hasil, maka digunakan penilaian proses. Tompkins (1990: 245) menyatakan bahwa untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan pembelajaran menulis peserta didik digunakan penilaian proses menulis dan penilaian hasil.

Penilaian kegiatan keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng menekankan pada proses yang dilakukan peserta didik ketika mereka melakukan kegiatan menulis. Menurut Latief (1999: 119), penilaian proses atau *assessment* informal adalah penilaian yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, Rofi'uddin dan

Dimiyati (1998: 102) menyatakan bahwa penilaian proses diorientasikan pada kesulitan-kesulitan peserta didik dalam belajar menulis dan dapat memberikan balikan kepada guru.

Penilaian tulisan yang umumnya digunakan oleh guru bahasa dalam menilai unjuk kerja siswa ada dua macam yaitu: pendekatan holistik dan pendekatan penilaian analitik. Kedua macam penilaian ini digunakan secara bergantian sesuai dengan tujuan tulisan. Jika penilaian ditujukan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan siswa menggunakan bahasa tulis, maka yang digunakan adalah pendekatan penilaian holistik. Sebaliknya, jika penilaian diadakan dalam rangkaian proses belajar mengajar dalam kebutuhan diagnostik, maka digunakan pendekatan penilaian analitik.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mengkaji keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Model, maka penilaian penelitian ini adalah penilaian analitik dengan skala penilaian 1-100. Model penilaian ini diadaptasi dari Spandel dan Stiggins (1990: 78). Jadi, skor maksimal tes menulis adalah 100 dengan kriteria penilaian sebagai berikut ini.

- a. Kesesuaian topik dengan isi laporan, skor 0-20 dengan kriteria sebagai berikut:
  - 1) Kesesuaian topik dengan isi laporan sangat baik berskor 17-20.
  - 2) Kesesuaian topik dengan isi laporan baik berskor 13-16.
  - 3) Kesesuaian topik dengan isi laporan sedang berskor 9-12.

- 4) Kesesuaian topik dengan isi laporan kurang berskor 5-8.
  - 5) Kesesuaian topik dengan isi laporan sangat kurang berskor 0-4.
- b. Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan, skor 0-20 dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan sangat baik berskor 17-20.
  - 2) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan baik berskor 13-16.
  - 3) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan sedang berskor 9-12.
  - 4) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan kurang berskor 5-8.
  - 5) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan sangat kurang berskor 0-4.
- c. Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik, skor 0-10 dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik sangat baik berskor 8-10.
  - 2) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik baik berskor 6 - 7.
  - 3) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik sedang berskor 4-5.

- 4) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik kurang berskor 2-3.
  - 5) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik sangat kurang berskor 0-1.
- d. Kerangka tulisan menggambarkan topik, skor 0-10 dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Kerangka tulisan menggambarkan topik sangat baik berskor 8-10.
  - 2) Kerangka tulisan menggambarkan topik baik berskor 6 - 7.
  - 3) Kerangka tulisan menggambarkan topik sedang berskor 4-5.
  - 4) Kerangka tulisan menggambarkan topik kurang berskor 2-3.
  - 5) Kerangka tulisan menggambarkan topik sangat kurang berskor 0-1.
- e. Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas, skor 0-10 dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas sangat baik berskor 8-10.
  - 2) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas baik berskor 6 - 7.
  - 3) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas sedang berskor 4-5.
  - 4) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas kurang berskor 2-3.

- 5) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas sangat kurang berskor 0-1.
- f. Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi), skor 0-10:
- 1) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) sangat baik berskor 8-10.
  - 2) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) baik berskor 6 - 7.
  - 3) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) sedang berskor 4-5.
  - 4) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) kurang berskor 2-3.
  - 5) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) sangat kurang berskor 0-1.
- g. Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan

kalimat penegas/pembenaran (*warrant*), skor 0-10 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) sangat baik berskor 8-10.
- 2) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) baik berskor 6 - 7.
- 3) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) sedang berskor 4-5.
- 4) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) kurang berskor 2-3.
- 5) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) sangat kurang berskor 0-1.

h. Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi), skor 0-10 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) sangat baik berskor 8-10.
- 2) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) baik berskor 6 - 7.
- 3) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) sedang berskor 4-5.
- 4) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) kurang berskor 2-3.
- 5) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) sangat kurang berskor 0-1.

## **F. Kerangka Pikir**

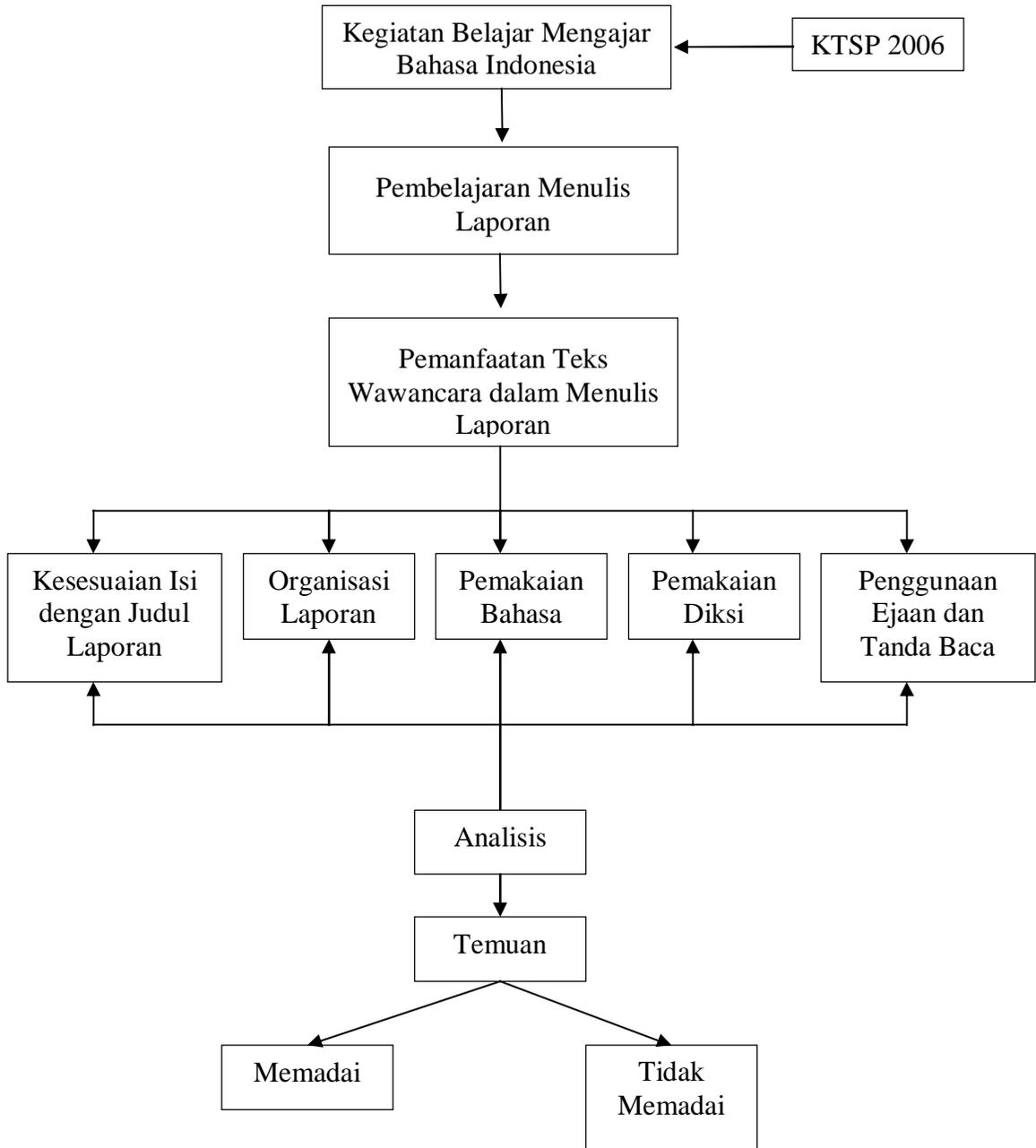
Pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut keterampilan siswa di bidang menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis laporan berdasarkan teks wawancara.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan teks wawancara menjadi bentuk laporan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membagikan setiap siswa teks wawancara. Siswa mengamati dan memahami isi wawancara tersebut lalu diubah ke dalam bentuk tulisan laporan. Hasil tulisan (laporan) siswa dianalisis sehingga menghasilkan temuan. Dari hasil

temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan mengembangkan teks wawancara menjadi bentuk laporan.

Secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan berikut ini.

### Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskripsi kuantitatif. Desain ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desain yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan atau di tempat penelitian, kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Tes berupa menulis laporan. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis sebagai dasar dalam menarik simpulan.

#### **B. Batasan Istilah**

Kemampuan siswa menulis laporan adalah tingkat penguasaan, keterampilan, dan kecerdasan siswa menyusun kata, kalimat sehingga menjadi suatu tulisan laporan berdasarkan hasil gubahan teks wawancara

dengan memperhatikan kesesuaian isi, organisasi, penggunaan bahasa, diksi (pilihan kata), dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Laporan ilmiah adalah laporan tertulis dan dipublikasi yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Teks wawancara adalah suatu teks percakapan dengan maksud tertentu, yakni percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan tujuan menggali informasi.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng yang terdiri atas lima kelas yang setiap kelas terdiri atas 40 orang siswa. Jadi, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Keadaan Populasi**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	40 orang
2.	VII-2	40 orang
3.	VII-3	40 orang
4.	VII-4	40 orang
5.	VII-5	40 orang
Jumlah		200 orang

Sumber : Absensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Tahun Pelajaran 2009/2010

## 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Dilihat dari jumlah populasi yang ada pada tabel sampel di atas, maka sampel dalam penelitian ini 20% dari jumlah populasi. Jadi, sampelnya sebanyak 40 orang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes, yaitu menulis laporan berdasarkan hasil teks wawancara. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

Langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah, keadaan siswa, serta menetapkan sampel.

2. Peneliti melakukan pembelajaran menulis laporan dengan menguraikan konsep menulis dan teks wawancara.
3. Peneliti memperkenalkan kepada siswa tentang cara menulis laporan narasi dengan mengubah teks wawancara.
4. Peneliti membagikan setiap siswa topik wawancara. Setelah itu siswa melakukan wawancara dan menuliskan hasilnya berdasarkan isi wawancara itu dalam bentuk tulisan laporan.
5. Memberi skor hasil tes.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

##### 1. Membuat data skor

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari laporan siswa. Model penilaian penelitian ini adalah penilaian analitik dengan skala penilaian 1-100. Jadi, skor maksimal tes menulis laporan adalah 100 dengan kriteria penilaian sebagai berikut ini.

- a. Kesesuaian topik dengan isi laporan, skor 0-20.
- b. Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan, skor 0-20.
- c. Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan

- penguraian topik, skor 0-10).
- d. Kerangka tulisan menggambarkan topik, skor 0-10.
  - e. Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas, skor 0-10.
  - f. Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi), skor 0-10.
  - g. Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*), skor 0-10.
  - h. Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi), skor 0-10.

Spandel dan Stigginis (1990:78)

- 2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.
- 3. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

S = Skor diperoleh siswa

SM = Skor maksimal (Sudjana, 2006: 438)

- 4. Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel

**Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa**

Nilai	Persentase (%)
Nilai 75 ke atas	85%
Nilai di bawah 75	85%

Sumber: SKBM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2010/2011

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika jumlah siswa mencapai 85% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap mampu, dan jumlah siswa kurang dari 85% yang mendapat nilai 70 keatas dianggap tidak mampu.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian tentang keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penyajian hasil penelitian ini dalam bentuk skor dan nilai untuk mengukur keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Indikator penilaian untuk mengukur keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah, yaitu:

1. Kesesuaian topik dengan isi laporan.
2. Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan.
3. Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik.
4. Kerangka tulisan menggambarkan topik.
5. Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas.
6. Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi).

7. Ketepatan penggunaan 46 paragraf atau argumen (kalimat topik/pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*).
8. Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi).

Keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lirilau Kabupaten Soppeng berdasarkan aspek tersebut diuraikan satu per satu berikut ini.

### **1. Kesesuaian Topik Wawancara dengan Isi Laporan**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik wawancara dengan isi laporan dengan 40 orang (lihat lampiran 3a), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 20 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 19 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 12 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 95 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 4 orang (10%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 95 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Kesesuaian Topik Wawancara dengan Isi Laporan**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	36	90	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	4	10	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik wawancara dengan isi laporan, yaitu

sebanyak 36 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (90%) dan 4 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (10%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik wawancara dengan isi laporan memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 36 siswa (90%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 36 orang yang sudah tuntas.

## **2. Kesesuaian Topik, Teks Wawancara, dan Isi Secara Keseluruhan**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik, teks wawancara, dan isi secara keseluruhan dengan 40 orang (lihat lampiran 3b), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 20 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 18 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 13 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 65 yang diperoleh oleh 4 orang (10%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 65 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100

yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Kesesuaian Topik, Teks Wawancara, dan Isi Secara Keseluruhan**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	36	90	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	4	10	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik, teks wawancara, dan isi secara keseluruhan, yaitu sebanyak 36 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (90%) dan 4 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (10%). Hal ini

berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik, teks wawancara, dan isi secara keseluruhan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 36 siswa (90%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 36 orang yang sudah tuntas.

### **3. Kesesuaian Struktur Pertanyaan dan Jawaban dengan Penguraian Topik**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik dengan 40 orang (lihat lampiran 3c), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 9 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Hal ini tampak pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Kesesuaian Struktur Pertanyaan dan Jawaban dengan Penguraian Topik**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	37	92,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	3	7,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 5 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten

Soppeng pada aspek kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari ketuntasan belajar, sudah mencapai 37 yang tuntas.

#### **4. Penyusunan Kerangka Tulisan yang Menggambarkan Topik**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek penyusunan kerangka tulisan yang menggambarkan topik dengan 40 orang (lihat lampiran 3d), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi, yaitu 8 yang diperoleh oleh 17 orang (42,5%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 17 orang (42,5%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia

yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006). Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Penyusunan Kerangka Tulisan yang Menggambarkan Topik**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	37	92,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	3	7,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek penyusunan kerangka tulisan yang menggambarkan topik, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek penyusunan kerangka tulisan yang menggambarkan topik memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 37 orang yang sudah tuntas.

#### **5. Keterincian Pengembangan Gagasan dengan Teknik Induktif/Deduktif dan Pola Kausalitas**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas dengan 40 orang (lihat lampiran 3e), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi, yaitu 9 yang diperoleh oleh 2 orang (5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 90 yang diperoleh 2 orang (5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Keterincian Pengembangan Gagasan dengan Teknik Induktif dan Pola Kausalitas**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	39	97,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	1	2,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 7 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas, yaitu sebanyak 39 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (97,5%) dan 1 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (2,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 39 siswa (97,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sudah mencapai 39 orang yang sudah tuntas.

**6. Ketepatan dalam Mengorganisasikan Gagasan dengan Kriteria Laporan (Kelengkapan, Keruntutan, Keutuhan, dan Koherensi)**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria laporan (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) dengan 40 orang (lihat lampiran 3f), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 9 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Ketepatan dalam Mengorganisasikan Gagasan dengan Kriteria Laporan (Kelengkapan, Keruntutan, Keutuhan, dan Koherensi)**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	37	92,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	3	7,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 8 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria Laporan (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria Laporan (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 37 orang yang sudah tuntas.

## **7. Ketepatan Penggunaan Struktur Paragraf atau Argumen (Kalimat Topik/Pernyataan (*Claim*), Kalimat Pengembang/Data (*Ground*), dan Kalimat Penegas/Pembenaran (*Warrant*))**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (*kalimat* topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) dengan 40 orang (lihat lampiran 3g), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 8 yang diperoleh oleh 4 orang (10%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 4 orang (10%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh

nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Ketepatan Penggunaan Struktur Paragraf atau Argumen (Kalimat Topik/Pernyataan (*Claim*), Kalimat Pengembang/Data (*Ground*), dan Kalimat Penegas/Pembenaran (*Warrant*))**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	35	87,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	5	12,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*), yaitu sebanyak 35 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (87,5%) dan 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (12,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penggunaan struktur

paragraf atau argumen (kalimat topik/pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

#### **8. Ketepatan Penulisan Unsur Kebahasaan (Tanda Baca, Ejaan, dan Diksi)**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) dengan 40 orang (lihat lampiran 3h), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 8 yang diperoleh oleh 11 orang (27,5%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 5 orang (12,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 11 orang (27,5%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 5 orang (12,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100

yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada Aspek Ketepatan Penulisan Unsur Kebahasaan (Tanda Baca, Ejaan, dan Diksi)**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	34	85	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	6	15	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 10 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi), yaitu sebanyak 34 siswa yang mampu mendapatkan nilai

70 ke atas (85%) dan 6 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (15%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 34 siswa (85%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 34 siswa yang sudah tuntas.

#### **9. Analisis Secara Umum Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng**

Berdasarkan analisis data keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek dengan 40 orang (lihat lampiran 3i), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 87 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 58 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah meningkat dari sebelumnya dan berkategori memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 87 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 58 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 58 sampai dengan 87 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menggunakan Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lirilau Kabupaten Soppeng pada Semua Aspek**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	Nilai 70 ke atas	35	87,5	Tuntas
2.	Nilai di bawah 70	5	12,5	Tidak tuntas
	Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada Tabel 11 di atas, dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi

bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek, yaitu sebanyak 35 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (87,5%) dan 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (12,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil temuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng diuraikan berikut:

Dalam proses pembelajaran keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek materi, guru menyiapkan tema wawancara. Dari tema wawancara itulah yang dikembangkan menjadi laporan ilmiah. Dengan demikian, siswa memiliki keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah.

Keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat

dilakukan melalui kreativitas guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kualifikasi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran. Kualifikasi itu harus diaplikasikan dalam menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian.

Guru harus dapat pula mendesain kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan hal itu, Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa peran guru dalam aktivitas pembelajaran memenuhi kualifikasi sebagai: (1) informator atau penyampai informasi, (2) organisator mengelola kegiatan pembelajaran, (3) konduktor menjaga dan mengatur keserasian kegiatan pembelajaran agar terarah ke sasaran yang telah ditentukan, (4) inisiator pengambil inisiatif pertama, sehingga muncul gairah kerja, (5) moderator pengantar peserta didik ke arah masalah, (6) fasilitator pemberi kemudahan belajar kepada siswa, (7) evaluator penilai kegiatan pembelajaran, terutama prestasi belajar siswa. Dengan demikian, setiap guru dituntut kemampuannya dalam membuat rancangan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran.

Hasil berkaitan dengan komponen siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik berkedudukan sebagai subjek. Artinya, siswalah yang menyebabkan dan menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran itu akan dilaksanakan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah minat, bakat, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Burton (dalam Usman, 1997:21)

menyatakan mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya aktif, karena peserta didik sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar.

Hasil berkaitan dengan perencanaan penilaian menunjukkan bahwa guru dan peneliti dalam menyusun perencanaan penilaian membagi menjadi dua, yakni: (1) penilaian proses, dan (2) penilaian hasil. Karakteristik aspek yang dinilai disesuaikan dengan tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis.

Hasil temuan yang berkaitan dengan rumusan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru secara bervariasi kepada siswa. Hal itu tampak ketika guru menggunakan semua komponen kegiatan pembelajaran menulis. Hal tersebut yang harus dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan curah pendapat, *sharing*, konferensi guru-siswa, dan diskusi kelompok.

Guru sebagai desainer pendidikan pada saat merencanakan suatu pembelajaran telah memprediksi nilai efek yang dihasilkan, Hamalik (2003:135) berpendapat bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang mengantar keberhasilan guru yakni senantiasa membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menulis sangat

diperlukan dalam pengelolaan pembelajaran menulis, karena dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kinerja guru. Guru diharapkan lebih sistematis, efektif, dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik diharapkan aktivitas belajar menulisnya menjadi sistematis dan terarah.

Berdasarkan uraian dalam analisis data menunjukkan, bahwa pembelajaran keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng telah mengantarkan peserta didik mampu mengembangkan topik menjadi laporan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan minatnya. Sejalan hal itu, Tarigan (1996:230) mengemukakan aneka teknik pembelajaran menulis laporan, salah satunya melalui gubahan teks wawancara. Latihan menjawab pertanyaan bagi peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan menyusun tulisan yang terarah.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik tidak lagi mengalami kendala dalam menulis laporan topik dengan teknik mengubah hasil wawancara, peserta didik semakin berani dan sangat antusias bertanya kepada teman dan guru. Keberanian dan antusiasme dapat menumbuhkan minat dan kemampuan peserta didik dalam mengubah topik menjadi laporan. Mereka sudah terbiasa bertanya jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga bebas mengemukakan pendapat kepada orang lain. Setelah jam belajar berakhir, hasil kerja peserta didik

langsung dikumpulkan sesuai arahan guru. Semua peserta didik terteliti telah mampu melakukan tugas pembelajaran dengan baik. Ternyata, teknik mengubah hasil wawancara menjadi laporan sebagai bentuk pengembangan topik yang paling mudah dilakukan untuk menyusun laporan.

Hasil temuan yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan kerangka tulisan menunjukkan, bahwa semua peserta didik terteliti secara umum telah mampu mengembangkan rincian dari butir pertanyaan dan jawaban wawancara menjadi kerangka. Guru menggunakan contoh untuk memberikan strategi pemodelan dengan menyusun pertanyaan dan jawaban.

Kerangka tulisan disusun berdasarkan butir jawaban dari pertanyaan yang berisi gagasan pokok atau kalimat topik dan beberapa gagasan penunjang. Tampak pada contoh yang diberikan guru ketika meletakkan posisi kalimat topik yang berisi inti gagasan dalam suatu paragraf pada posisi yang paling menonjol. Salah satu cara untuk menempatkan kalimat topik pada awal paragraf, kemudian dilanjutkan dengan beberapa kalimat penunjang. Berawal dari pemodelan tersebut, peserta didik dapat menyusun kerangka laporan dengan susunan yang sistematis. Model dapat memberikan contoh positif tentang struktur laporan. Dengan demikian, pemodelan dapat menuntun peserta didik menyusun kerangka laporan secara sistematis dan kerangka laporan dapat membantu peserta didik

mengarahkan tulisannya dengan baik dan sempurna.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis adalah metode konstruktivistik dengan komponen-komponennya, seperti ceramah, menemukan ide, bertanya jawab, diskusi, curah pendapat, konferensi, dan penugasan telah melatih peserta didik mampu menuangkan ide-idenya secara sistematis, logis, runtut, dan jelas. Dalam kelompok kerja peserta didik dapat berbagi pengalaman, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi gagasannya, sportif menyelesaikan tugas dan selalu disiplin menggunakan waktu.

Berdasarkan paparan dalam analisis, maka kegiatan pembelajaran tahap menulis yang dilakukan oleh semua peserta didik terteliti telah mampu:

(1) menuangkan gagasan menjadi draf laporan, (2) melakukan perevisian atau perbaikan, (3) melakukan penyuntingan atau pengeditan.

Guru mengarahkan peserta didik untuk menulis laporan dengan penalaran deduktif dan induktif, karena disesuaikan dengan pola pengembangan paragraf dalam laporan. Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan yaitu berkaitan dengan penalaran deduktif dan pola sebab akibat. Suparno (2002:540) menyatakan teknik deduktif yaitu suatu pernyataan yang dimulai dengan kesimpulan umum yang kemudian disusul uraian hal-hal yang khusus. Kahane (1978:3)

menyebutkan, bahwa argumen yang valid dibagi dalam dua jenis yakni deduktif dan induktif.

Teknik yang digunakan peserta didik dalam menulis laporan dari gubahan wawancara adalah adalah pola kausalitas yang berkaitan dengan sebab-akibat. Akhadiyah, dkk. (1990:163) menyatakan bahwa hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dalam laporan dapat berbentuk sebab dan akibat. Dalam hal ini, sebab dapat berfungsi sebagai pikiran utama, dan akibat sebagai pikiran penjelas. Pada pengembangan paragraf dengan penalaran deduktif dan pola sebab akibat yang dilakukan oleh peserta didik terteliti telah mampu mengerjakan tugas pembelajaran dengan lancar.

Hasil analisis data yang berkaitan dengan penempatan struktur tulisan, bahwa setiap laporan yang ditulis oleh peserta didik telah memenuhi pola pengembangan laporan, sekalipun pola yang dihasilkan sama. Sesuai dengan objek penelitian ini, tampaknya proses berpikir peserta didik belum menunjukkan kompleksitas yang maksimal dalam menyusun laporan. Hal itu, tampak pada hasil kerja siswa, setiap laporan yang ditulis memuat unsur argumen yang sama. Toulmin (dalam Golden dkk., 1984:374) menyatakan bahwa struktur argumen terdiri atas pernyataan/*claim* (Cl) adalah sesuatu yang dinyatakan kepada orang lain secara eksplisit dan implisit sebagai suatu pembuktian, data/*ground* (Gr) adalah bukti yang digunakan untuk mendukung pernyataan, pembenaran/*warrant* (Wr) adalah suatu pernyataan yang berupa prinsip-prinsip umum yang melandasi keabsahan pernyataan

berdasarkan hubungan antara prinsip-prinsip umum dengan data yang menunjang, penunjang/*backing* (Bc) adalah bahan-bahan lain sebagai tambahan untuk lebih memperkuat pernyataan dan data, sehingga meyakinkan pembaca, kualifikasi/modal *qualifier* (Mq) adalah kualifikasi suatu pernyataan yang biasanya menggunakan kata-kata seperti: mungkin, barangkali, sepertinya, dan lain-lain yang senada, penolakan/*rebuttal* (Rb) adalah kondisi yang memungkinkan *claim* tidak valid dan cakupannya terbatas.

Ketika peserta didik membacakan tulisannya di depan kelas, guru menugaskan peserta didik yang lain untuk menyimak dan mencatat bentuk kesalahan baik dari unsur kebahasaan, pola pengembangan paragraf maupun unsur argumennya. Setelah itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan komentarnya dan menyerahkan catatan perbaikan kesalahan itu kepada teman yang telah selesai membacakan tulisannya. Selama pelaksanaan pembacaan tulisan oleh peserta didik ditemukan beberapa kesalahan kecil dalam kaitannya dengan unsur kebahasaan, yang selanjutnya dilakukan perbaikan. Oleh karena itu, guru sebelum memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca di depan kelas, terlebih dahulu mengingatkan contoh pembacaan yang baik yang telah dimodelkan pada siklus sebelumnya. Ternyata semua peserta didik terteliti dengan lancar membacakan hasil tulisannya di depan kelas.

Kegiatan presentasi tersebut disambut dengan sangat antusias oleh siswa, karena mereka telah termotivasi untuk melatih keberanian tampil di depan kelas dan berlatih merespon dengan baik setiap tanggapan yang diajukan oleh temannya. Kemudian, peserta didik menuliskan kembali perbaikan kesalahan tulisannya sebagai perbaikan final setelah mendapatkan saran-saran baik dari temannya maupun balikan langsung dari guru.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan tulisannya untuk diperiksa. Kemudian, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pendokumentasian dan pemajanan tulisan pada tempat yang telah disiapkan.

Selanjutnya, pelaksanaan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dibagi dua macam penilaian, yaitu (1) penilaian proses kegiatan pembelajaran menulis dan (2) penilaian hasil tulisan siswa. Penilaian proses adalah suatu bentuk penilaian kinerja peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis. Penilaian hasil adalah suatu bentuk penilaian produk dari kegiatan pembelajaran menulis dalam wujud tulisan atau karangan siswa.

Hasil penelitian dalam bentuk hasil belajar menunjukkan bahwa keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah

siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Di antara delapan aspek yang dinilai, semuanya mampu dilakukan oleh siswa, yakni (1) Kesesuaian topik dengan isi laporan dikategorikan memadai. (2) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan dikategorikan memadai. (3) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik dikategorikan memadai. (4) Kerangka tulisan menggambarkan topik dikategorikan memadai. (5) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas dikategorikan memadai. (6) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) dikategorikan memadai. (7) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) dikategorikan memadai. (8) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) dikategorikan memadai.

Secara umum, hasil penelitian ini, yaitu keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Dalam penilaian proses kegiatan pembelajaran ditemukan adanya antusias, aktivitas, produktivitas, dan kerja sama peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran menulis. Untuk menilai antusias, aktivitas, produktivitas, dan kerja sama peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran menulis dengan menggunakan teks wawancara.

Berdasarkan temuan penilaian hasil tulisan yang dicapai oleh peserta didik selama pembelajaran, semua peserta didik terteliti telah mencapai ketuntasan belajar. Walaupun, ada peserta didik yang mengalami sedikit hambatan pada aspek menulis siklus laporan, yaitu pemenuhan unsur kriteria laporan yang baik dan ketepatan pemakaian unsur mekanik kebahasaan. Hal tersebut, dapat ditempuh dengan konferensi kecil antar peserta didik dalam kelompok dengan bimbingan guru, maka hambatan dapat teratasi. Dengan demikian, hasil tulisan peserta didik telah menunjukkan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi laporan yang sangat signifikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Secara umum, hasil penelitian ini, yaitu tingkat keterampilan menggunakan teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Di antara delapan aspek yang dinilai, semuanya mampu dilakukan oleh siswa, yakni (1) Kesesuaian topik dengan isi laporan dikategorikan memadai. (2) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan dikategorikan memadai. (3) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik dikategorikan memadai. (4) Kerangka tulisan menggambarkan topik dikategorikan memadai. (5) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas dikategorikan memadai. (6) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi)

dikategorikan memadai. (7) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ Pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) dikategorikan memadai. (8) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) dikategorikan memadai.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

1. Hendaknya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lirilau Kabupaten Soppeng lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis laporan dengan memperhatikan aspek isi karangan, organisasi paragraf, penggunaan bahasa, penggunaan ejaan, dan tanda baca.
2. Guru hendaknya menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran menulis laporan, seperti memanfaatkan materi lain, yakni hasil wawancara yang dijadikan bahan menulis laporan.
3. Siswa hendaknya lebih giat berlatih menulis dalam bentuk laporan sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nurdin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YE.
- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan., dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Fachruddin dkk., 1994. *Bahasa Indonesia (Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Anonim. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Breer, David F. 1992. *Writing and Speaking in the Technology Professions: a practical guide*. La Trobe : IEEE Press.
- Depdiknas. 2006. *KTSP 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Depoter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud, Proyek PLPTK
- Fatimah. 2006. "Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar Mengubah Teks Wawancara Menjadi Bentuk Paragraf." *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Firman, Harry. 2004. *Menulis Karya Ilmiah*. Online ([Http://www.bdg.centrin.net.id/](http://www.bdg.centrin.net.id/)). Diakses April 2008.
- Guba, E and lincoln. 1985
- Hemawati. 2007. "Keefektifan Teknik *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas X SMA Negeri 5 Makassar." *Skripsi*. Makasar: FBS UNM.

- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik. Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Endang. 2005. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Latief, M. A., 1999. *Assesment dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Gentengkali, 1 (2): 2-4.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverliy Hills: Sage Publication.
- Mirriam, Caryn. 2006. *Daripada Bete Nulis Aja*. Bandung: KAIFA.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlisoh, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nara, Nurlina. 1996. "Pemanfaatan Media Gambar Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas SMA Negeri 16 Ujung Pandang." *Skripsi*. Ujung Pandang: IKIP UP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverliy Hills: Sage Publication.
- Rofi'uddin, A. dan Dimiyati, Z. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spandel, V. and Stigginis, R. J. 1990. *Creating Writers*. London: Longman.

- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J., 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tompkins, G. E., 1990. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

